

# CARA PANDANG BARU ATAS PERBEDAAN AGAMA KRISTIANI DAN ISLAM

(Sumbangan Strukturalisme Levi-Strauss dalam menganalisis Perbedaan Agama)

*Listia*

## **Abstract**

In dealing with problems of modernity, religious communities should develop a cooperation which is enable to construct a system based on common ethics, which gives support to the implementation of the mandate of humanity, in line with the vision of all religions. This article offers an alternative of the way of thinking on the differences between Christianity and Islam.

Based on Levi-Strauss' structuralism, there are two points offered in this article. The first is the paradigm and methodology needed to find out alternative way of thinking on the religious differences. The second is the application of the methodology which produces new insights of these differences.

The new point presented in this article are that the differences of religions can be traced from the reality that each culture has beliefs on the Absolute which has a relationship with the human being with its implications. Differences does not mean negation to one another if we can understand the various parts of the doctrines in the whole context and in the relationship with other elements of the whole system.

## **Key Words**

The new way of thinking- differences- Christianity and Islam – dialogue – structuralism Levi-Strauss – binary opposition

## **1. Pendahuluan**

Dunia saat ini menghadapi persoalan-persoalan modernitas yang mengancam keberlangsungan pemeliharaan martabat manusia serta keutuhan ciptaan Tuhan secara umum. Kerusakan lingkungan hidup, kesenjangan kaya-miskin, perdagangan senjata, perdagangan narkoba dan perdagangan manusia di seluruh dunia, adalah contoh yang berimplikasi memunculkan banyak persoalan lain dalam berbagai dimensinya. Banyak kalangan umat beragama yang telah menyadari pentingnya membangun kerjasama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang membangun

gaya hidup yang lebih mendukung kehidupan, sebagaimana menjadi misi dari semua agama di dunia.

Membangun kerjasama antarumat beragama membutuhkan beberapa prasyarat yang memungkinkannya, yaitu situasi saling memahami dan hormat atas perbedaan yang ada di antara umat beragama, serta adanya semangat untuk saling mendukung dalam keberadaan dan kiprah masing-masing di tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian perbedaan yang ada bisa menjadi khasanah yang memperkaya peradaban manusia yang secara otomatis menjadi modal membangun kerjasama. Realisasi dari prasarat-prasarat ini masih harus terus-menerus dikembangkan dan diupayakan lebih jauh di dalam tatanan dan kebijakan yang mengatur kehidupan bersama. Untuk itu masih banyak hal yang perlu dilakukan, termasuk membuat alternatif cara pandang baru yang diharapkan bisa membantu mempermudah melihat perbedaan agama-agama sebagai kekayaan peradaban, tidak lagi menjadi penghambat kerjasama apalagi menjadi pemicu pertentangan.

Dalam tulisan ini saya membatasi pembahasan pada perbedaan agama Kristiani dan Islam karena terdapat banyak catatan yang sangat istimewa dalam hubungan umat Kristiani dan Islam, yang dalam sejarah dunia telah menyita banyak perhatian dan mungkin juga menyita biaya sosial yang sangat tinggi selama lebih dari satu milenium. Di hadapan berbagai persoalan kemanusiaan yang menghadang, mestinya kedua komunitas agama ini tidak lagi menjadikan perbedaan sebagai penghalang dan mengedepankan perdamaian untuk menunaikan amanat kemanusiaan bersama.

Suatu cara pandang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dalam kehidupan. Maka untuk memperbaharui hubungan antarumat Kristiani dan Islam agar lebih kooperatif, juga dibutuhkan alternatif-alternatif cara pandang baru untuk mendukungnya. Pada kesempatan ini tema-tema yang biasanya dihindari dalam aktifitas dialog antaragama, secara tak terhindarkan akan menjadi bagian yang turut dibahas mengikuti pemaparan tentang cara pandang baru tentang perbedaan dua agama ini. Dengan iktikad baik dan percaya bahwa umat beragama saat ini sudah sangat dewasa—dan perlu didorong untuk terus berproses menjadi semakin matang—hal-hal yang selama ini dianggap krusial dan dikhawatirkan bisa mengganggu hubungan antarumat beragama, menurut hemat saya justru harus dikemukakan untuk dibahas supaya tidak ada kecanggungan untuk menerima perbedaan apa adanya.

Kerangka pemikiran atau paradigma yang digunakan dalam menyajikan perbedaan agama sangat menentukan apakah hasil pengkajian atas fenomena perbedaan tersebut akan bermanfaat untuk meningkatkan keadaban atau tidak. Kerangka pemikiran yang mengandung asumsi bahwa hanya ada satu--dari berbagai hal yang menjadi subyek kajian--yang paling benar dan paling baik, maka kajian itu

tidak berkontribusi apapun dalam konteks pembaharuan hubungan antarkelompok umat beragama. Demikian pula bila konsep-konsep yang digunakan hanya mampu memotret dimensi yang bersifat permukaan dalam kehidupan keagamaan, maka perbandingan semacam itu bisa jadi akan menyederhanakan masalah dan tidak mencapai harapan.

Melalui tulisan ini saya berusaha menawarkan dua hal, yaitu *pertama* menampilkan kerangka berfikir dan metode yang dibutuhkan untuk membantu menemukan cara pandang baru tentang perbedaan agama, khususnya Kristiani dan Islam yang mempermudah kedua kelompok umat beragama untuk saling memahami. *Kedua* menawarkan aplikasi metode yang ada dalam kerangka berfikir tersebut dalam melakukan perbandingan yang memberi wawasan yang lebih komprehensif. Selanjutnya tulisan ini berusaha menjawab dua pertanyaan, yaitu hal apa sajakah yang ada dalam agama Kristiani dan Islam yang bisa diperbandingkan, yang dari perbandingan tersebut diperoleh hasil yang memberi pemahaman yang lebih luas tentang beberapa dimensi lain dari kedua agama ini serta bagaimana menemukannya? Pertanyaan kedua adalah dapatkah persoalan-persoalan dalam perbedaan agama Kristiani dan Islam yang selama ini dianggap bertentangan, mendapatkan penjelasan dari kedua sudut pandang agama sehingga mudah dipahami sebagai sesuatu yang tidak saling menegasikan? Jawab dari dua pertanyaan ini kiranya menjadi inti dari keseluruhan tulisan tentang cara pandang baru tentang perbedaan agama Kristiani dan Islam.

## **2. Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis Perbedaan**

Tulisan tentang cara baru memahami perbedaan agama Kristiani dan Islam ini menggunakan kerangka berfikir antropologis, karena disiplin ilmu ini menyediakan perangkat kerangka berfikir dan metodologi yang sangat membantu peneliti untuk mengambil jarak sekaligus memberi keleluasaan menampilkan gambaran tentang sesuatu yang diteliti sebagaimana subyek mempersepsikan situasi pemahaman dan penghayatan keagamaan diri mereka dan tanpa ragu meletakkan hal-hal yang dikaji yang berbeda dari keyakinan peneliti dalam posisi setara<sup>1</sup>.

Dalam kajian antropologi, kerangka pemikiran strukturalisme Levi-Strauss barangkali sudah dianggap kadaluwarsa, menyusul munculnya banyak alternatif kerangka atau dasar-dasar pemikiran yang lebih menarik bagi para peneliti kebudayaan. Namun bagi saya tidak ada kerangka pemikiran—juga teori apa pun—yang cocok untuk semua hal dalam kajian sosial humaniora. Sebaliknya kerangka pemikiran yang dianggap kadaluwarsa bisa jadi mengandung asumsi, konsep-konsep maupun metode yang relevan sehingga peneliti lebih mampu masuk dalam dunia subyek yang dikaji, tanpa memberi dorongan untuk melakukan penyederhanaan pada realitas namun juga tidak membelenggu.

Saya tidak akan memilah agama dan budaya sebagai sesuatu yang mempunyai batas-batas tegas, meski saya mengakui ada nilai-nilai unik dalam agama yang

bisa melampaui berbagai pengalaman budaya. Bagi saya pembuatan batasan yang terlambau tegas antara dua hal ini adalah pilihan paradigmatis yang pada akhirnya mempunyai implikasi dalam mempersepsikan ruang dan muatan dari dua hal yang dibuatkan batasan tegas tadi. Fenomena bahasa sebagai ekspresi budaya yang berfungsi dalam penyampaian ajaran agama adalah bukti bahwa persoalan menjadi rumit ketika budaya dan agama mendapat kesan berada dalam dua ruang yang berbeda. Tidak bisa dipungkiri bahwa semua pesan agama selalu menggunakan bahasa, atau penyebaran ajaran hanya mungkin dalam bahasa. Dalam komunikasi ajaran agama, referensi makna yang digunakan tentu adalah referensi yang ada dalam kebudayaan masyarakat terkait. Ketika terjadi proses penerjemahan ajaran agama, adakalanya terjadi pergeseran referensi pemaknaan, yang tidak selalu bisa dipulihkan meskipun ada hubungan yang intens antara masyarakat penerima pesan pertama dan yang selanjutnya yang berbeda budaya. Karena itu dalam sejarah agama-agama selalu ada forum yang berusaha menentukan 'kemurnian' ajaran agama ketika terjadi pertemuan dengan banyak budaya.

Bisa digarisbawahi untuk diperiksa kembali, bahwa pemikiran tentang adanya pemisahan antara agama dan budaya akan mencuat ketika ada pertemuan kebudayaan yang berbeda yang antara lain terjadi dalam peristiwa penyebaran agama. Orang Dayak penganut agama Kaharingan tentu tidak membuat pemisahan atau menjadikan dua hal ini berada dalam ruang lingkup yang berbeda. Lain halnya dengan orang Hindu di Bali, meski agama dan budaya seolah sungguh-sungguh telah melekat, ketika berhadapan dengan umat Hindu dari India—yang mempunyai ekspresi keagamaan sedikit berbedabeda—maka pengandaian tentang pemilahan agama dan budaya pun muncul. Dalam situasi seperti ini apa relevansinya membuat pembatasan yang ketat antara wilayah agama dan budaya dalam studi kebudayaan? Dalam kajian ini hubungan agama dan budaya adalah hubungan yang intim di mana terdapat spektrum dari keduanya yang saling beririsan-dalam dunia manusia.

Kerangka pemikiran strukturalisme Levi-Strauss dipilih pada kesempatan ini karena sangat sesuai untuk membahas tema perbedaan. Perhatian besar pada soal perbedaan tergambar dari pernyataan Levi-Strauss bahwa tugas utama antropologi adalah menjelaskan fenomena perbedaan budaya dalam berbagai masyarakat sebagaimana pernyataannya, ...*"The ultimate goal is not to know what societies under study are,—each on its own account—but to discover how they differ one another"*<sup>2</sup>. Untuk 'tugas utama' ini, dalam kerangka pemikiran strukturalnya, terdapat asumsi-asumsi, konsep-konsep dan model yang konsisten dibutuhkan dalam memahami fenomena perbedaan. Kerangka pemikiran ini nanti akan terbukti sangat berguna dalam memahami perbedaan agama sebagaimana akan dipaparkan dalam tulisan ini.

Di tengah belantara perbedaan budaya yang diarungi, Levi-Strauss mengajukan asumsi yang sangat penting, yaitu asumsi tentang kesatuan pada level bawah

sadar manusia dalam kebudayaan (*the unconscious in culture*)<sup>3</sup>. Asumsi tentang adanya kesatuan manusia pada level bawah sadar ini juga merupakan argumen penting ketika Levi-Strauss mengkritik dan menolak praktek etnosentrisme peneliti kebudayaan pada masa awal perkembangan ilmu antropologi yang menjadikan kebudayaan sang antropolog sebagai kaca mata untuk menilai budaya lain yang berbeda. Dengan asumsi semacam ini Levi-Strauss menandakan budaya Eropa-nya tidak lebih tinggi dari pada kebudayaan lain, demikian juga kebudayaan yang belum atau tidak mengenal aksara sekali pun. Bagi saya ini merupakan pilar penting dalam kerangka pemikiran untuk menghadang mentalitas kolonial, sehingga dengan demikian juga merupakan pilar etis dalam menganyam sistematika pengetahuan berkaitan dengan realitas perbedaan.

Untuk melihat fenomena perbedaan agama, bagaimana asumsi dasar seperti ini akan menangkap hal-hal yang terkait dengan kesatuan manusia pada level bawah sadar? Situasi yang mencerminkan kesatuan tersebut adalah bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat fenomena kepercayaan dan penghayatan pada adanya Yang Adi Kodrati. Pada setiap kebudayaan terdapat sikap-mental tertentu yang terkait dengan kepercayaan tersebut, yang melahirkan tatanan, perilaku dan cara berekspresi yang dilestarikan dalam kebudayaan<sup>4</sup>.

Agama yang kita kenal adalah bentuk perluasan dari kepercayaan dan gagasan tentang bagaimana berelasi dengan Sang Adi Kodrati atau bagaimana Sang Adi Kodrati menyapa kehidupan manusia di dunia yang menjadi pola inti dari agama-agama. Maka agama dalam hal ini merupakan sistem simbol dalam kerangka komunikasi yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Sang Adi Kodrati kepada umat manusia dalam suatu budaya. Sebagai sebuah sistem ia hanya bisa dipahami dengan baik ketika unsur-unsur yang membentuknya dihadirkan secara utuh, bila dihadirkan sebagian saja maka makna dan fungsi yang muncul dari kaitan antar unsurnya tidak tertangkap dengan baik dan tidak memberi pemahaman yang menyeluruh.

Konsep awal yang akan digunakan dalam memasuki fenomena keberagaman sesuai kerangka berfikir strukturalisme Levi-Strauss adalah konsep *binary opposition* atau suatu konsep yang substansinya dianggap inheren dalam dimensi tak sadar budaya kolektif manusia dalam menjelaskan realitas, bahwa selalu ada kondisi atau situasi ekstrim yang berpasangan, yang saling menerangkan dan memberi makna satu dengan yang lain. Contoh penjelas tentang konsep *binary opposition* ini misalnya suatu situasi disebut siang karena ada kondisi atau situasi yang sebaliknya yaitu malam, dan seterusnya. Dalam konsep ini selalu terdapat kemungkinan adanya titik tengah yang mempunyai sifat keduanya<sup>5</sup>.

Pemikiran dan pengertian-pengertian yang berkembang tentang Tuhan dan manusia tidak seutuhnya memberi indikasi bahwa keduanya mempunyai sifat berlawanan. Namun dalam konteks pemikiran tentang bagaimana Tuhan 'hadir'

menyapa manusia akan muncul garis pembeda itu, bahwa Tuhan absolut dan manusia serba relatif. Bagaimana yang absolut itu masuk dalam dunia yang serba relatif, hal ini mengisi konsep tentang *binary opposition*, terutama mengingat konsep Tuhan dan manusia adalah dua hal yang saling terkait. Pola berpasangan ini selalu memberi kemungkinan adanya unsur baru, sebagai titik tengah, perantara yang mempunyai sifat keduanya. Hubungan antara tiga titik ini membentuk pola inti dalam agama. Dengan pola ini kita akan terbantu menemukan unsur-unsur yang lain yang selanjutnya membentuk agama. Pola inti kepercayaan pada Sang Adi Kodrati dapat digambarkan dalam model di bawah ini.



Pola di atas bisa langsung digunakan untuk membaca situasi yang ada dalam agama Kristiani dan Islam. Akan ditemukan nanti bahwa perbedaan di antara keduanya dimulai dalam merumuskan apa dan bagaimana titik di antara Tuhan dan manusia itu, atau bagaimana titik perantara itu dirumuskan<sup>6</sup>.

Agama sebagai sistem simbol yang digunakan dalam kerangka komunikasi dapat digambarkan dalam suatu model yang memperjelas relasi-relasi yang ada dalam sistem tersebut. Model adalah pola yang sangat membantu dalam menyampaikan informasi tentang serangkaian hal yang rumit. Model yang digunakan oleh Levi-Strauss dalam menganalisis dua subyek berbeda adalah menggunakan model bahasa. Kebudayaan tidak ubahnya sebuah fenomena bahasa, unsur-unsur yang membentuk sebuah struktur kebudayaan dalam analisis ini analog dengan struktur fonologi suatu bahasa. Dalam menganalisis perbedaan agama, model bahasa juga sangat mungkin untuk membantu mengatasi kerumitan subyek yang dianalisis, yaitu dengan mengingatkan adanya suatu tata aturan sebagaimana tata bahasa yang selanjutnya menunjukkan adanya sebuah struktur. Berkaitan dengan bahasa sebagai model untuk menganalisis perbedaan agama, Raimundo Panikkar menegaskan bahwa 'agama-agama mempunyai ekuivalensi seperti halnya bahasa-bahasa bisa saling diterjemahkan'<sup>7</sup>.

Bahasa sebagai model bisa diperlihatkan dalam tabel di bawah ini:

Subyek	Predikat	Keterangan
Andi	Pergi	Ke sekolah dengan sepeda
Andi	Go to	School by bike

Pada contoh model di atas, bentuk dan bunyi antara pergi dan go secara formal berbeda, tetapi dalam kedudukan dan makna yang ditemukan dalam kaitan dengan unsur kata-kata yang lain ternyata mempunyai kesejajaran. Model bahasa juga konsisten dengan konsepsi Levi-Strauss tentang realitas struktural, tidak hanya apa yang tampak (*surface structure*) tetapi ada juga level batiniah (*depth structure*) atau level pemaknaan yang muncul dalam relasi antar unsur-unsur sebuah struktur<sup>8</sup>. Dalam konsep ini perbedaan terletak pada level permukaan (*surface structure*).

Namun sebelumnya perlu diingat bahwa dalam penggunaan sehari-hari ada bahasa yang bersifat resmi, yang mempunyai tata bahasa atau aturan tertentu dan bahasa yang bersifat personal dan tidak tunduk pada aturan. Dalam ilmu linguistik, bahasa komunal yang mempunyai tata bahasa disebut juga dengan *langue* dan bahasa personal disebut *parole*. Pada tataran *langue* ini terdapat aturan yang tidak disadari manusia sebagai pengguna, sehingga menurut Cremer hal ini merupakan salah satu hal yang paling murni dan tanpa pengolahan sekunder yang mencerminkan sesuatu dalam bawah sadar manusia<sup>9</sup>.

Berkaitan dengan fokus pada cara pandang baru atas perbedaan agama Kristiani dan Islam, yang dianalisis di sini adalah Kekristenan dan Keislaman yang dipersepsikan sebagai arus utama—untuk tidak menyebutnya yang resmi—mengingat agama Kristiani dan Islam tidak homogen, demikian pula ada banyak penghayatan keagamaan yang bersifat personal. Keragaman yang terlalu padat dan rumit tentu sangat sulit untuk dianalisis. Garis besar tentang perbedaan ini barangkali tidak bisa menjawab semua persoalan yang muncul tetapi bisa membantu pengembangan pemahaman lebih lanjut.

Dalam studi agama-agama kajian tentang perbedaan agama Kristiani dan Islam sudah banyak dilakukan. Langkah pertama yang umumnya diambil untuk memahami perbedaan adalah dengan cara melakukan perbandingan. Mengingat kompleksitas hal yang perlu diperbandingkan, banyak ilmuwan melakukannya dengan cara tematik. Salah satunya dilakukan oleh Tomas Michel SJ antara lain dalam bagan perbandingan tematik di bawah ini<sup>10</sup>:

Bagan perbandingan yang dipaparkan Tom Michel SJ di atas berpusat pada soal kitab suci dengan keterangan yang dibuat secara sejajar tentang proses pembentukan maupun sifatnya. Kitab suci memang sangat baik menjadi fokus perhatian, karena dari situlah terdapat semangat dan karakter agama sehingga dengan bagan semacam ini umat dari berbagai agama mendapat pengetahuan sedikit lebih luas tentang

berbagai segi yang terkait dengan kitab suci agama lain. Namun bila mengingat apa yang disebut agama adalah sebuah sistem yang mengandung banyak dimensi yang saling terkait, maka perbandingan yang diajukan Tom Michel SJ menurut hemat saya masih perlu diperkaya. Cakupan hal yang diperbandingkan masih bisa dan perlu lebih luas.

Kristiani	Islam
Bible	Al Quran
Kumpulan Kitab suci	Satu Kitab suci
Dikumpulkan selama berabad-abad, bahasa Ibrani, Aram, Yunani	Diwahyukan selama 22 tahun, bahasa Arab
Pengarang Allah dan Pengarang manusia	Pengarang Allah sendiri
Yang menyampaikan pesan Allah menurut cara pikirnya sendiri	Muhammad adalah utusan yang melaporkan apa yang ia dengar langsung dari Allah
Sifat Illahi, abadi, universal	Sifat Illahi, abadi, universal

Contoh perbandingan tematik lain dipaparkan oleh Mahmoud Ayoub yang secara seksama mengkaji tema mukjizat melihat perbedaan dari beberapa hal yang sama dari perspektif al Quran<sup>11</sup>. Dalam pemaparan Ayoub, baik Injil maupun al Quran memberitakan bahwa telah datang kepada Maria malaikat yang mengabarkan mukjizat, yaitu "Tuhan memberimu kabar gembira, yaitu kalam-Nya yang bernama al Masih"<sup>12</sup>, "Anak dari yang Maha Tinggi"<sup>13</sup>. Sebagaimana tersebut dalam ayat al Quran di atas, Isa atau Yesus adalah tanda keilahian, namun juga mempunyai aspek kemanusiaan sebagai seorang rasul Allah. Dengan bersandar pada apa yang ada dalam al Quran, Ayoub menyejajarkan Yesus dengan al Quran sebagai *ayah* atau tanda kemahakuasaan Tuhan. Al Quran dalam mengabarkan kisah tadi tidak menyebut nama, tetapi sesuatu yang bersifat aktual, kalam Tuhan, wahyu yang termanifestasi dalam diri manusia yang menyejarah. Yesus yang dalam al Quran disebut Isa adalah seorang nabi yang mukjizatnya bisa menghidupkan orang mati, membuat melihat orang yang buta sejak lahir dan kemampuannya menyembuhkan orang sakit<sup>14</sup>. Yesus dan al Quran keduanya dikabarkan kepada manusia-manusia pilihan, Maria dan Muhammad melalui malaikat Jibril.

Kajian tentang mukjizat dari perspektif al Quran yang menyuratkan pengertian keilahian pada diri Isa oleh Mahmud Ayoub ini kiranya bisa membantu umat Islam memahami pandangan umat Kristiani tentang Yesus yang berbeda dengan pandangan mereka tentang nabi Isa.

Dua contoh perbandingan tematik dalam studi agama-agama di atas masih perlu dilengkapi, terutama untuk menjawab beberapa pertentangan yang muncul yang menyebabkan perbedaan yang ada pada kedua agama menjadi sesuatu yang berat, mengawatirkan dan cenderung dihindari untuk diperbincangkan. Barangkali dengan perangkat yang berasal dari kerangka berfikir non agama, peneliti bisa melepaskan diri dari beban-beban di atas dan dengan demikian mampu memberi tawaran yang cukup membantu membahas perbedaan agama secara lebih tenang, bisa disimak dalam paparan di bawah ini.



### 3. Cara Pandang Baru

Untuk memulai memaparkan cara pandang baru tentang perbedaan agama Kristiani dan Islam, saya akan merumuskan narasi tentang apa yang secara umum dipahami sebagai agama Kristiani dan agama Islam. Narasi-narasi ini akan memperlihatkan beberapa unsur yang saling terkait sehingga membentuk sebuah struktur yang bisa dipahami sebagai struktur masing-masing agama. Untuk menguji apakah sesuatu bagian sungguh-sungguh sebuah unsur narasi atau tidak bisa diuji dengan menghalangkan dari rangkaian, bila ketiadaan unsur tersebut merusak seluruh bangunan narasi maka benar hal tersebut adalah unsur dari sebuah struktur. Kaitan antar unsur akan memberi pemahaman suatu fungsi dan makna yang bisa ditangkap baik oleh umat agama yang bersangkutan maupun orang di luar agama tersebut.

Narasi ringkas tentang agama Kristiani adalah sebagai berikut; Agama Kristiani adalah agama yang dihayati umatnya dengan dasar keyakinan bahwa Allah Sang Adi Kodrati 'menyapa' manusia dengan cara inkarnasi dalam diri manusia Yesus, masuk dalam dunia manusia<sup>15</sup>. Yesus sendiri adalah perwujudan pesan Allah<sup>16</sup>. Pada kepercayaan ini Yesus mempunyai sifat ilahi dan manusiawi. Yesus hadir membawakan ajaranNya kemudian wafat dalam tiang salib<sup>17</sup>. Dalam sifat keilahian-Nya Yesus rela mati untuk menebus dosa-dosa manusia, dan menjadi pernyataan ajaran kasih yang merupakan hukum utama bagi umat Kristiani. Untuk mengetahui kehendak Allah umat Kristiani mempelajari hidup Yesus, mempelajari ajaran-ajaran dan teladan-Nya<sup>18</sup> yang tergambar dalam Kitab Suci. Kitab suci ini ditulis sebagai kesaksian dan refleksi iman oleh para murid Yesus yang juga adalah rasul-rasul yang mendapatkan tugas mengabarkan tentang hidup Yesus pada seluruh umat manusia<sup>19</sup>. Para Rasul menjadi penyebar ajaran Yesus sehingga ajaran tersebut dikenal dan dianut oleh banyak kalangan. Para penganut ajaran Yesus ini dalam perkembangannya membentuk organisasi spiritual dan sosial yang disebut Gereja<sup>20</sup>.

Dari narasi singkat ini unsur-unsur yang membentuknya adalah; Allah, manusia, Yesus, Murid yang juga menjadi rasul atau utusan, Kitab Suci dan Gereja. Kaitan-kaitan unsur tersebut adalah bahwa Allah yang bersifat absolut untuk menyapa manusia yang serba relatif menghadirkan diri-Nya dalam sosok perantara yang mempunyai sifat ilahi sekaligus manusiawi, yaitu Yesus. Sosok perantara dalam bentuk ini menjadi sesuatu yang khas Kristini. Bagaimana sosok Yesus kemudian dipahami oleh generasi berikutnya, dikembangkan oleh para saksi hidup atau para murid yang selanjutnya menuliskan kesaksian sekaligus refleksi dalam Kitab Suci Umat Kristiani, yang dalam keyakinan umat Kristiani hal itu berlangsung atas bimbingan Roh Kudus. Umat Kristiani berkembang dalam organisasi spiritual Gereja. Gereja menjadi pembentuk identitas umat.

Adapun narasi ringkas tentang Islam tergambar sebagai berikut; Islam adalah agama yang umatnya mempunyai kepercayaan bahwa Allah transenden,

di luar jangkauan akal manusia<sup>21</sup>. Dia telah mengirimkan wahyu-Nya kepada orang pilihan yang dibawa oleh malaikat Jibril, yaitu Muhammad yang menjadi utusan atau Rasul dan memberi kabar gembira atau disebut juga nabi<sup>22</sup>. Pesan yang diterima Muhammad disebut al Quran yang isinya tercantum dalam kitab suci. Sebagai wahyu, al Quran tersimpan dalam *lauhal mahfud*, yang bersifat kekal atau ilahi sebagaimana tersurat dalam kitab al Quran<sup>23</sup>. Pemahaman umat Islam tentang al Quran adalah bahwa Allah telah mengkomunikasikan kehendak-Nya kepada umat manusia melalui para nabi. Untuk itu Ia memakai bahasa-bahasa manusia supaya orang bisa memahaminya. Tugas para nabi dalam ajaran Islam -- seperti Musa, Isa dan Muhammad-- hanya untuk mengucapkan wacana yang dinyatakan pada mereka oleh Allah sebagai bagian dari kalamNya yang tidak diciptakan, tidak terbatas dan sama-sama abadi<sup>24</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang rasul, Muhammad melakukan penafsiran atas al Quran dalam bentuk perkataan, perbuatan dan persetujuan atas beberapa pertanyaan dari masyarakat kala itu, yang diselanjutnya didokumentasikan menjadi hadits, yaitu sumber ajaran kedua setelah al Quran<sup>25</sup>. Selanjutnya al Quran dan hadits ini menjadi rujukan utama dalam menentukan tatanan dan jalan hidup umat yang disebut syariah<sup>26</sup>.

Unsur-unsur yang ada dalam narasi tentang agama Islam adalah; Allah, manusia, al Quran, nabi Muhammad, hadits dan Syariah. Kaitan antarunsur dalam Islam bisa dijelaskan demikian. Allah menyapa manusia melalui wahyu Quran yang menjadi mujizat yang diterima nabi Muhammad. Al Quran yang diterima oleh nabi memungkinkan adanya hadits yang lebih aplikatif dalam kehidupan umat. Pembacaan atas wahyu dan hadits memunculkan penafsiran yang membentuk syariah, yang menjadi ikatan keislaman serta menjadi pembentuk identitas bagi umat Islam.

Bila unsur-unsur yang ada dalam agama Kristiani dan Islam diperbandingkan dan disejajarkan sesuai dengan fungsi dan maknanya maka akan muncul perbandingan sebagai berikut<sup>27</sup> tabel berikut.

Perbandingan di atas menunjukkan adanya kesejajaran unsur-unsur yang secara formal sungguh berbeda tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama dalam struktur agama Kristiani dan Islam. Namun demikian fungsi dan makna tersebut hanya akan ditemukan dalam rangkaiannya dengan unsur lain dalam struktur yang bersangkutan. Artinya baik umat Kristiani maupun Islam tidak bisa menangkap makna dan fungsi dari suatu unsur ketika terlepas dari kesatuan strukturnya.

Di atas telah disinggung bahwa perbedaan antara agama-agama ini bermula dari bagaimana bentuk perumusan atau penggambaran titik perantara dalam hubungan Tuhan dan manusia, yang dalam perspektif antropologi tentu sangat terkait dengan referensi budaya yang ada. Titik perantara dalam agama Kristiani adalah Yesus, sementara dalam Islam ditempati oleh al Quran. Yesus dan al Quran juga sama-

<b>Kristiani</b>	<b>Islam</b>
Allah, Menyejarah dalam kehidupan manusia melalui perantara wahyu	Allah, Menyejarah dalam kehidupan manusia melalui perantara wahyu
Wahyu dalam diri Yesus Kristus merupakan puncak atau kepenuhan wahyu Allah yang menggenapi	Wahyu dalam al Quran menyempurnakan seluruh wahyu yang diberikan Allah pada manusia
Ruh Kudus <sup>28</sup> Kekuatan dan Penggerak dalam mewujudkan kerajaan Allah	Hidayah dan kekuasaan Allah tak terbatas ruang dan waktu
Para Rasul Adalah murid-murid yang menerima ajaran dan mewartakan Yesus Kristus berdasarkan pengalaman hidup bersama Yesus	Nabi Muhammad Adalah rasul atau utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu Al Quran
<b>Al Kitab (Perjanjian Baru)</b> Merupakan kumpulan tulisan yang merupakan kesaksian dan refleksi iman para Rasul tentang Yesus Kristus	<b>Hadits</b> Merupakan kumpulan tulisan yang berisi tafsiran dan refleksi Muhammad atas al Qur'an dalam bentuk pernyataan, sikap dan afirmasi nabi Muhammad yang ditulis oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan Nabi
<b>Gereja</b> Merupakan organisasi spiritual yang menyatukan orang-orang yang beriman pada Yesus, memberi identitas dan norma moral berdasarkan nilai-nilai spiritual Kristiani	<b>Hukum (Syariah)</b> Merupakan norma yang mengikat umat Islam karena imannya pada Al Quran dan memberi identitas sosial

sama disebut wahyu atau kalam Tuhan<sup>29</sup>. Sebuah kebudayaan yang dalam alam pikirnya cenderung menjawab pertanyaan tentang *apa* itu, maka dalam menjelaskan sesuatu ia akan memberi jawaban secara ontologis. Sementara kebudayaan yang dalam alam pikirnya mempertanyakan *fungsi* atau *bagaimana*, dalam menjelaskan sesuatu juga menjelaskan suatu fungsi. Yang jelas dalam titik perantara Tuhan dan manusia terkandung sifat ilahi, sekaligus duniawi. Yesus digambarkan mempunyai sifat ilahi sekaligus manusiawi, sebagaimana wahyu al Quran mempunyai sifat kekal meskipun menggunakan bahasa manusiawi. Ini merupakan sesuatu yang tidak untuk diuji kebenarannya secara rasional, karena pola ini adalah sebuah cara penjelasan tentang suatu pemahaman atau yang dalam kajian antropologi disebut sebagai mitos (*myth*)<sup>30</sup>. Demikian halnya keduanya bukan untuk diuji kebenarannya secara historis, karena dalam kerangka mitos, sejarah tidak bersifat linier, tetapi kontekstual<sup>31</sup>.

Dalam sejarah Kristologi terdapat perdebatan tentang apakah Yesus seratus persen manusia atau seratus persen Tuhan atau mempunyai kedua sifat itu<sup>32</sup>. Sejarah Islam juga mempunyai catatan yang serupa tentang perdebatan soal apakah al Quran bersifat kekal (*baqa*) atau relatif (*fana*) yang terjadi antara kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyah<sup>33</sup>. Perdebatan itu dalam perspektif ini adalah bentuk dari transformasi budaya, karena bila dicermati ternyata adanya sifat keilahian baik dalam diri Yesus maupun al Quran tersebut berimplikasi pada pemaknaan atas unsur-unsur lain dalam masing-masing struktur. Bila diuji kurang lebih akan begini, bila Yesus seutuhnya manusia atau seutuhnya Tuhan, bagaimana pengaruhnya dengan unsur-unsur lain? Demikian halnya bila al Quran tidak

mengandung sifat keilahian, apakah syariah yang merupakan turunan darinya bisa sedemikian mengikat orang yang menyatakan diri sebagai umat Islam?

Kesetaraan posisi Yesus dalam agama Kristiani dengan posisi al Quran dalam agama Islam mengklarifikasi bahwa cara pandang dan kepercayaan umat Kristiani terhadap Yesus berbeda dengan umat Islam dalam memandang nabi Muhammad, meskipun dua nama ini menjadi tokoh penting yang selalu disebut dalam kedua agama ini. Al Quran menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah manusia biasa, dan demikianlah umat Islam mempunyai keyakinan tentang sifat nabi dan mempunyai larangan keras untuk melakukan pemujaan yang berlebihan terhadap nabi Muhammad --hingga menggambarkan wajahnya pun dilarang. Dengan demikian juga wahyu al Quran bagi umat Islam mempunyai posisi dan dihayati secara berbeda dengan Kitab Suci umat Kristiani, meski dalam wujud sehari-hari sama-sama sebagai sebuah kitab atau buku.

Meskipun posisi Yesus dalam agama Kristiani sejajar dengan posisi al Quran dalam agama Islam, terdapat pernyataan-pernyataan ajaran yang berkaitan dengan Yesus dan al Quran yang bila diartikulasikan secara harafiah terkesan saling menegasikan. Sebagai contoh terdapat pernyataan ajaran di kalangan umat Kristiani berdasarkan Kitab Suci bahwa wahyu atau firman Allah telah memuncak dalam diri Yesus<sup>34</sup>. Terdapat juga pernyataan ajaran yang konsisten selanjutnya bahwa sesuatu yang dianggap wahyu setelah kehadiran Yesus adalah bid'ah atau sesuatu yang mengada-ada<sup>35</sup>. Sementara dari sisi Islam terdapat keyakinan bahwa al Quran merupakan wahyu bagi rasul terakhir<sup>36</sup>, dan di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menyebut bahwa kaum Nasrani—sebutan al Quran untuk umat Kristiani—dianggap terlalu mengkultuskan nabi Isa dengan menganggapnya sebagai Tuhan<sup>37</sup>. Inilah yang menjadi sebab mengapa umat Kristiani dan umat Islam dalam soal ini menyikapinya dengan saling menyalahkan.

Dalam cara pandang baru tentang perbedaan dua agama ini, pernyataan ajaran dari sistem agama yang berbeda bahkan mungkin bertentangan, bisa dilihat secara baru. Perlu didudukan di sini pernyataan ajaran tersebut adalah ekspresi komunikasi internal dalam sebuah struktur. Artinya pernyataan ajaran—yang dilihat dari agama berbeda terkesan bertentangan—ditujukan untuk kalangan dalam pendukung sebuah struktur ajaran. Hal ini tidak bisa dipahami sepotong-sepotong. Tampak jelas bahwa dalam sikap saling menyalahkan itu terdapat petunjuk belum adanya pemahaman bahwa agama yang berbeda mempunyai strukturnya sendiri-sendiri, sehingga untuk memahaminya harus dikaitkan kembali dengan kesatuan strukturnya.

Dalam struktur yang ada dalam agama Kristiani memang demikian, Yesus dipikirkan dan dihayati sebagai mempunyai sifat keilahian, karena dalam analisis budaya, posisi sebagai perantara dari dua dunia mendudukan Yesus mempunyai sifat ketuhanan sekaligus sifat manusiawinya. Pengakuan adanya wahyu yang lain, dalam satu struktur agama ini menjadi sangat problematis sebagaimana juga

dikatakan oleh Hans Kung<sup>38</sup>. Dalam kerangka pemikiran yang digunakan dalam analisis ini, pengakuan adanya wahyu yang lain akan mengubah keseluruhan sistem agama Kristiani. Benarkah pernyataan al Quran tentang hal sama sebagai sesuatu yang menentang pernyataan ajaran Kristiani? Sebagaimana dalam nalar ini yang diterangkan sebelumnya, bahwa titik perantara dalam Islam adalah wahyu al Quran. Pernyataan ayat al Quran yang menolak paham Kristiani adalah sebuah pernyataan bahwa tidak mungkin ada dua titik perantara dalam satu struktur, yang tentu saja akan mengubah seluruh narasi dan semua pemahaman keagamaan yang ada. Sama halnya terhadap struktur agama Kristiani, bila al Quran membiarkan adanya pemujaan pada nabi Isa sebagaimana dalam agama Kristiani, maka akan mengubah semua struktur agama Islam.

Pernyataan-pernyataan ajaran yang bersumber dari kitab suci yang tampak saling menegasikan menjadi mudah dipahami semata-mata sebagai perbedaan—di tingkat permukaan—ketika dikembalikan dalam sistem masing-masing. Bagaimana ketika pernyataan ajaran yang berbeda muncul berhadapan-hadapan? Maka dari yang berbeda tersebut harus dianalisis apa yang menjadi pesan inti yang ada dalam masing-masing kerangka sistem agama. Apabila kembali pada paparan di atas maka yang menjadi inti adalah bahwa Tuhan menyapa dan hadir dalam dunia manusia. Bagaimana cara Tuhan hadir, tidak ada yang bisa membuat batasan dan setiap budaya mempunyai caranya masing-masing untuk menjelaskan sesuai dengan referensi alam pikir budaya masyarakat pendukungnya.

Contoh lain tentang pernyataan ajaran yang mengandung pertentangan adalah tentang penyaliban Yesus. Yesus yang disalib adalah jantung dari ajaran kasih sebagai hukum utama dalam agama Kristiani. Pada sisi lain al Quran mempunyai pernyataan ajaran tentang hal ini yang bisa secara harafiah menentangnya. Bagaimana membaca perbedaan ini dari cara pandang baru yang telah dipaparkan di atas? Kepercayaan tentang Yesus yang disalib terkait dengan bagaimana pandangan tentang manusia dalam agama Kristiani yang mempunyai seorang penebus dosa yang selanjutnya terkait juga dengan kedudukan dan fungsi imamat/kependetaan dalam organisasi sipiritual Gereja. Ada pun penolakan al Quran tentang Yesus yang disalib adalah pernyataan lain untuk mengungkapkan bahwa dalam Islam tidak ada konsep penebus dosa, mengingat manusia Islam ketika beranjak dewasa disebut *mukalaf* atau orang yang dianggap bisa mengemban tanggung jawab; semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan secara personal dan dalam Islam tidak ada sistem kependetaan<sup>39</sup>. Hal yang menarik dari pernyataan ajaran yang di awal bertentangan ini mempunyai akhir yang sama; dalam Kristiani maupun Islam sama-sama percaya bahwa Yesus atau nabi Isa diangkat ke langit<sup>40</sup>.

Perkembangan dunia semakin membuat cara beragama semakin personal dan kritis. Saat ini kita bisa bertemu dengan banyak kalangan dari umat Kristiani yang menghayati Yesus sebagai manusia inspiratif tanpa sifat ketuhanan sebagaimana yang digariskan dalam doktrin Gereja. Penghayatan ini ternyata berimplikasi

pada ekspresi keagamaan yang sangat personal dan dalam memaknai organisasi spiritual Gereja pun terkesan lebih profan. Hal semacam ini pun terjadi di beberapa kalangan muslim yang mewarisi pemikiran aliran Mu'tazilah yang memandang al Quran tidak bersifat kekal, dalam melihat syariah pun menjadi sangat relatif. Gejala ini bisa dibaca bahwa terdapat kecenderungan beberapa kalangan umat Kristiani maupun Islam yang lebih mengutamakan nilai-nilai dan spiritualitas agama daripada formalitas. Namun di sisi lain terdapat juga kalangan yang lebih menonjolkan identitas, dengan berbagai upaya 'penyelamatan jiwa-jiwa' untuk memperluas Gereja dan mempermegah tempat ibadah, dan di sisi agama Islam terdapat kelompok yang tidak jemu memperjuangkan tegaknya syariat Islam. Itu semua merupakan dua ekspresi keberagaman yang berbeda namun dengan tujuan—kurang lebih—sama, yaitu suatu upaya memperkuat basis identitas kelompok.

#### 4. Penutup

Pada bagian penutup ini beberapa hal yang penting dari tulisan dengan judul Cara Pandang Baru tentang Agama Kristiani dan Islam adalah: *pertama*, dalam menampilkan suatu hasil analisis tentang perbedaan, penting untuk dikemukakan kerangka berfikir yang melandasi tampilan hasil analisis tersebut supaya mempermudah audiens dalam merunut anyaman pemikiran yang dihasilkan. Konsistensi dalam penggunaan asumsi, konsep-konsep dan metode juga mempermudah semua pihak yang berminat pada isu yang menjadi subyek bahasan untuk terlibat mengkritisi berbagai anyaman pemikiran lain yang sesuai atau terkait dengan subyek. Kerangka pemikiran strukturalisme Levi-Strauss terbukti mempunyai konsistensi yang sangat membantu dalam menganalisis perbedaan agama Kristiani dan Islam.

Perbedaan agama Kristiani dan Islam menjadi mudah dipahami ketika dirunut dari pola dasar kepercayaan tentang adanya Sang Adi Kodrati yang ada dalam setiap kebudayaan. Pada pola dasar ini ditemukan titik awal di mana perbedaan dimulai, yaitu dari rumusan yang berbeda tentang *bagaimana* Tuhan yang absolut campur tangan dalam dunia manusia yang serba relatif. Agama Kristiani mempunyai penjelasan bahwa Tuhan hadir dalam dunia manusia dalam diri Yesus. Sementara agama Islam mempunyai penjelasan bahwa Tuhan menurunkan al Quran dengan memiliki sifat ketuhanan, yaitu kekal.

Rumusan tentang *bagaimana* Wahyu Tuhan yang berbeda ini selanjutnya melahirkan perbedaan-perbedaan lain dalam cara penjelasan yang konsisten dengan cara penjelasan tentang bagaimana Tuhan menyapa manusia. Meski berbeda, dalam analisis struktural bisa diperlihatkan bahwa unsur-unsur yang tampak berbeda mempunyai *fungsi dan makna* yang sejajar, yang bisa menjelaskan bahwa perbedaan tersebut ada pada level permukaan atau *surface structure*.

Dengan cara pandang baru tentang perbedaan agama Kristiani dan Islam ini, berbagai perbedaan menjadi semakin terang memperlihatkan sesuatu yang bisa

dipahami sebagai tidak bertentangan. Perbedaan juga menunjukkan kreativitas budaya dalam kesatuan manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam hidupnya di dunia. Maka perbedaan mudah dipahami karena adanya kesatuan dan dalam perbedaan memperkokoh keutuhan makna kesatuan manusia.

### **Listia**

*Penulis dan peneliti lepas serta pamong Sanggar Belajar Anak Mandiri-Berbudi; alamat: Tegalmindi-Dayakan, Sadonoharjo Ngaglik Sleman, e-mail: listia-probo@yahoo.com*

### **Catatan Akhir**

- <sup>1</sup> Catatan tentang pentingnya kontribusi ilmu antropologi dalam studi agama-agama dapat ditemukan dalam tulisan Agus Cremers yang memberi rumusan tentang hakikat ilmu antropologi yang ada dalam perbedaan dan jarak antara 'kami' dan 'mereka'. Dalam hal ini menurut Cremers, antropologi dapat berhasil hanya bila dua hal ini serentak diwujudkan, yaitu aspek 'identifikasi dengan' dan 'unsur distansi terhadap' yang lain. Seorang antropolog peneliti harus bisa terlibat, berempati dengan masyarakat yang diteliti sehingga mampu memahami dan merasakan serta merengkuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang bersangkutan sehingga mampu menampilkan potret kehidupan sebanyak dan sedetil mungkin. Tetapi pada saat yang bersamaan ia harus sadar sebagai orang asing yang mengambil jarak agar ia bisa bersikap 'obyektif' yang dianggap sebagai prasyarat dalam komunikasi ilmu pengetahuan. Kesulitan ini dapat teratasi bila ada asumsi tentang adanya dasar kemanusiaan yang sama dalam ketaksadaran budaya kolektif ... Cremers, *Antara Alam dan Mitos*, 27
- <sup>2</sup> Levi-Strauss, *Structural Antropology*, 33.
- <sup>3</sup> Agus Cremers pada buku yang sama membuat ulasan tentang pemikiran Levi-Strauss yang diambil dari *Mythologica III*. Dia menjelaskan bahwa antropologi merupakan buah masa kolonial agresif dan kolonialisme modern, yang sarat dengan bias etnosentrisme Barat yang sangat ditentang oleh Levi-Strauss. Sifat Kritis Levi-Strauss secara keseluruhan dapat dicermati mode berfikirnya yang menghasilkan humanisme integral baru yang mampu mengatasi humanisme klasik Barat yang antroposentris serta menghasilkan kebudayaan yang menindas lingkungan hidup dan kelompok masyarakat yang dianggap primitif oleh mereka. Cremers, *Antara Alam dan Mitos*, 30.
- <sup>4</sup> Berkaitan dengan adanya kepercayaan pada Sang Adi Kodrati yang umum ditemukan dalam setiap kebudayaan, Nico Sukur-Dister OFM berpendapat bahwa mula-mula manusia beragama dengan menangkap gejalanya di dunia. Ia merasa tergantung pada suatu misteri suci yang meliputinya. Kehadiran yang suci itu diamati dalam gejala-gejala kehidupan. Tetapi kemudian pandangan-pandangan simbolis dan mitologis dicangkokkan dalam pengalaman religius yang semula dan asli itu ... Akan tetapi ada suatu kesatuan dasar antara semua bentuk religi yang bermacam-macam itu. Semua bentuk itu memandang dan mengungkap kesatuan dasar tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Kesatuan atau pusat segala pengalaman religius yang kami maksud adalah misteri kehidupan (1988:32-33).
- <sup>5</sup> Ahimsa-Putra, Hedy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Jogjakarta.
- <sup>6</sup> Bagaimana titik perantara ini dirumuskan terkait dengan cara berfikir yang ada dalam kebudayaan di mana dua agama ini tumbuh. Sebuah ilustrasi yang relevan di sini disampaikan oleh Groenen OFM berkaitan dengan pemikiran tentang titik perantara ini, "... Pada generasi Kristiani pertama, para penafsir menggunakan kategori-kategori pemikiran sesuai dengan alam pikiran religius Yahudi yang berpangkal pada kitab Perjanjian Lama berorientasi menjelaskan peran dan kedudukan sesuatu atau orang. Ketika agama Kristiani berkembang di Eropa para penafsir menggunakan kategori-kategori pemikiran Yunani yang esensial, berorientasi menerangkan apa itu Allah, siapa sebenarnya Yesus Kristus dan seterusnya". Pada bagian lain Groenen menyebutkan, "... dunia ini tidak di mana-mana sama, mahluknya berbeda-beda dan zaman silih berganti zaman. Akibatnya ialah Yesus Kristus dan iman kepercayaan kepadaNya tidak dapat tidak dikonseptualkan dan dibahasakan dengan cara yang berbeda-beda supaya Yesus Kristus yang sama dapat diwartakan sedemikian rupa sehingga



- pewartaan itu benar-benar sampai kepada manusia yang berbeda-beda” (Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 13).
- <sup>7</sup> Panikkar, Raimundo, dalam pembahasan tentang bahasa sebagai model untuk memahami perbedaan agama-agama tidak menyinggung bahasa secara struktural, tetapi lebih menekankan adanya ekuivalensi karena-makna-makna yang berada pada rangkaian kata-kata yang bisa diperoleh dalam beragam bahasa yang berbeda. Panikkar juga mengisyaratkan suatu kemungkinan perbandingan agama yang akan didekati dari disiplin ilmu lain yang non religius. *Dialog intrareligius*, 29-33.
  - <sup>8</sup> Levi-Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, 50. Berbeda dengan konsep struktur dari A.R Radcliffe Brown (1952) yang mendefinisikan struktur sebagai relasi-relasi empiris antarindividu.
  - <sup>9</sup> Cremer, *Antara Alam dan Mitos; Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss*, 45.
  - <sup>10</sup> Michel Thomas, *Pokok-pokok Iman Kristiani, Sharing Iman seorang Kristiani dalam Dialog antaragama*, 17.
  - <sup>11</sup> Ayoub, Mahmoud, “The Miracle of Jesus: Muslim Reflection on the Divine Word”, in B.F. Berkeley & S.A. Edwards eds., *Christology and Dialogue* (Ohio: Pilgrim Press, 1993), 221-227.
  - <sup>12</sup> Al Quran Surat Ali Imran: 45.
  - <sup>13</sup> Lukas 1: 32-33.
  - <sup>14</sup> Al Quran Surat Al Maidah 110-114, Surat Ali Imran: 49.
  - <sup>15</sup> Injil Matius 1: 23.
  - <sup>16</sup> Injil Yohanes 1: 1-9.
  - <sup>17</sup> Banawiratma melukiskan kehidupan Yesus sebagai gerak maju menuju salib. Seluruh hidup Yesus adalah eksistensi pengosongan, perendahan sebagai ketaatan sampai kematian di kayu salib sebagai puncak pemenuhan kehendak Bapa. Banawiratma, ed., *Kristologi dan Allah Tri Tunggal*, 74) bdk. Kis 2: 23.
  - <sup>18</sup> Lihat Michel, *Pokok-pokok Iman Kristiani*, 16.
  - <sup>19</sup> Michel, *Pokok-pokok Iman Kristiani*, 53, lih. Injil Yohanes 1: 6-9.
  - <sup>20</sup> Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, 301-302.
  - <sup>21</sup> Al Quran surat al An’am: 100.
  - <sup>22</sup> Muhammad adalah manusia biasa, yang membedakannya adalah karena ia menerima wahyu. Dalam Rahman, 2000: 4-6.
  - <sup>23</sup> Al Quran surat al Hijr: 9.
  - <sup>24</sup> Muhammad Arkoun dalam makalah yang disampaikan dalam kuliah dwi tahunan Blaisdell yang ke-2 pada 11 Maret 1987 di Claremont Graduate School yang diterjemahkan menjadi *Gagasan tentang Wahyu: dari Ahl Kitab sampai Masyarakat Kitab*.
  - <sup>25</sup> Rahman, *Islam*, 51-89.
  - <sup>26</sup> Konsep syariah menggambarkan Islam sebagai sebuah fungsi. Semula berarti jalan menuju mata air. Dalam penggunaan ajaran agama dipahami sebagai jalan menuju kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai yang diungkap secara fungsional yang ditujukan untuk mengarahkan kehidupan manusia. Kata ini dekat dengan kata *ad din*, yang secara harafiah berarti kepatuhan dan ketaatan. Ibid., 140.
  - <sup>27</sup> Perbandingan semacam ini termuat dalam Tesis oleh Listia yang diajukan pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jurusan Antropologi Budaya Jogjakarta 2005.
  - <sup>28</sup> Terminologi ruh kudus dalam Islam ditafsirkan sebagai malaikat jibril, yaitu malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Tuhan kepada para rasul, sebagaimana tercantum dalam al Quran surat ali Imran 45 dalam kutipan sebelumnya.
  - <sup>29</sup> Darmawijaya St., *Gelar-gelar Yesus*, al Quran surat Syura: 51 menyebutkan “Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali melalui perantaraan wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seseorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izinNya apa yang Dia kehendaki.
  - <sup>30</sup> Panikkar, *Myth, Faith and Hermeneutic*, 99 Mitos sebagai kendaraan bagi sebuah keyakinan dan suatu bentuk ekspresi asal dari kesadaran ...
  - <sup>31</sup> Levi-Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, 150.
  - <sup>32</sup> Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*. Untuk kepentingan persatuan umat Gereja secara institusional menyelenggarakan konsili beberapa kali membahas kodrat Sabda dalam diri Yesus mendapat banyak



penafsiran yang berbeda-beda. Pertama di Nicea tahun 325, Konsili Ephesus dan konsili Khalkedon tahun 431 yang pada akhirnya menegaskan tentang kemanusiaan Yesus di mana Sabda Allah tinggal. Bdk. *Pokok-pokok Iman Kristiani*, 89.

- <sup>33</sup> Dalam dinamika pemikiran tentang wahyu atau kalam dalam sejarah Islam terdapat kelompok rasionalis Mu'tazilah yang mengusung tentang gagasan keadilan Tuhan, kemerdekaan berkehendak dan menyamakan derajat akal dengan firman. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa al Quran adalah kata yang diciptakan. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan kaum yang ortodok yang meyakini dalam transensensinya Tuhan menyampaikan firmanNya yang abadi. Pertentangan pendapat ini masuk dalam dunia politik hingga memunculkan penindasan di pihak yang berbeda dengan penguasa. Rahman, *Islam*, 123-124.
- <sup>34</sup> Injil Yohanes 1:1-18, 3:34, 5:36, 14:9, 17:4.
- <sup>35</sup> Hans Kung dalam Jurnal Paramadina vol. 1 no.1 edisi Juli-Desember 1998, *Sebuah model Dialog Kristen Islam*, menurutnya Orang Kristen di seluruh dunia menolak anggapan bahwa al Quran adalah wahyu. Sebelumnya dia utarakan seandainya terjadi pengakuan maka akan ada konsekuensi-konsekuensi yang suram dan menggelisahkan. *Sebuah model Dialog Kristen Islam*, 17-18).
- <sup>36</sup> Al Quran Surat al Ahzab:40.
- <sup>37</sup> Al Quran surat al Maidah 73-77.
- <sup>38</sup> Hans Kung dalam Jurnal Paramadina vol. 1 no.1 edisi Juli -Desember 1998, *Sebuah dialog Kristen-Islam*, Menurutnya orang Kristen menolak anggapan bahwa al Quran adalah wahyu, ....seandainya ada pengakuan maka akan ada konsekuensi-konsekuensi yang suram dan menggelisahkan, *Sebuah model Dialog Kristen Islam*, 17-18.
- <sup>39</sup> Nurchalis Madjid, 1992, *Islam. Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kristis atas masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, cetakan kedua, hlm.cii.
- <sup>40</sup> Korintus 1:1-10 dan al Quran surat An Nisa 157-158.

## Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Hedy Shri,

2001 *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Jogjakarta.

Arkoun, Muhammad,

"Gagasan tentang Wahyu: dari Ahl Kitab sampai Masyarakat Kitab" makalah yang disampaikan dalam kuliah dwi tahunan Blaisdell yang ke-2 pada 11 Maret 1987 di Claremont Graduate School.

Banawiratma, ed.,

1986 *Kristologi dan Allah Tri Tunggal*, Kanisius Jogjakarta.

Cremers, Agus,

1997 *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Strukturalisme Levi-Strauss*, Nusa Indah, Flores.

Darmawijaya, St.,

1987 *Gelar-Gelar Yesus*, Kanisius, Jogjakarta.

Departemen Agama Republik Indonesia,

1995 *Al Quran dan Terjemahannya*, al Waah, Semarang.

- Groenen, C., OFM.,  
1988 *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus pada Umat Kristen*, Kanisius, Jogjakarta.
- Kung, Hans,  
"Sebuah dialog Kristen-Islam", *Paramadina* vol. 1 no.1 edisi Juli –Desember 1998.
- Lembaga Biblika Indonesia,  
1974 *Kitab Suci Perjanjian Baru*, Arnoldus, Ende.
- Leon-Dufour, Xavier,  
1990 *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Kanisius, Jogjakarta.
- Levi-Strauss, C.,  
1963 *Structural Anthropology*, Basic Book, New York.
- Levi-Strauss, C.,  
1997 *Mitos, Dukun dan Sihir*, Kanisius, Jogjakarta.
- Listia,  
"Posisi Wahyu dalam Agama Kristiani dan Islam, Kajian Perbedaan Agama menurut Strukturalisme Levi-Strauss", *Tesis*, diajukan pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, 2005.
- Madjid, Nurchalis,  
1992 *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis atas masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- Ayoub, Mahmoud,  
"Miracle of Jesus: Muslim Reflection on the Divine Word", in B.F. Berkeley & S.A. Edwards eds *Christology and Dialogue*, Pilgrim Press, Ohio, 1993.
- Michel, Thomas,  
2001 *Pokok-pokok Iman Kristiani, Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*, Universitas Sanata Dharma, Jogjakarta.
- Panikkar, Raimundo,  
1979 *Myth, Faith and Hermeneutic*, Paulist Press, New York.
- Rahman, Fazlur,  
2000 *Islam*, Pustaka, Bandung
- Syukur-Dister, Niko,  
1988 *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Jogjakarta.